



Hubungan Usia Gestasi Dan Paritas Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

An Overview of the Level of Maternal Knowledge About Stunting in Toddlers at the Puskesmas Kota Manna, South Bengkulu Regency

Nadia Sri Rahmi¹, Gusni Rahmarianti^{2*}, Nora Veronica³

^{1,2,3} Jurusan Kebidanan Akademi Kebidanan Manna, Bengkulu, Indonesia

*Corresponding Author: gusnirahmarianti@akbidmanna.ac.id

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Penyerahan 22 November 2023

Revisi 30 November 2023

Diterima 18 Desember 2023

Kata kunci:

Usia Gestasi, Paritas, Hiperemesis Gravidarum

Hiperemesis gravidarum merupakan penyakit yang cukup berbahaya bagi kesehatan ibu, yang apabila berlangsung dengan durasi yang cukup lama, dan menimbulkan gejala mual, muntah yang menyebabkan penurunan berat badan dan juga gangguan metabolisme tubuh yang dapat menyebabkan komplikasi seperti kekurangan gizi, lemah dan dehidrasi pada ibu. Usia gestasi merupakan salah satu faktor risiko hiperemesis gravidarum, hal tersebut berhubungan dengan kadar hormon korionik gonadotropin, estrogen dan progesteron di dalam darah ibu. Selain itu faktor paritas juga berhubungan dengan kondisi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil yang disebabkan karena kondisi psikis ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia gestasi dan paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada bulan Mei 2023 yang berjumlah 217 orang dengan sampel yang berjumlah 68 orang. Analisa data dilakukan dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu hamil dengan usia gestasi TM II, dengan paritas > multipara (58.8%), dan tidak hiperemesis gravidarum (61.8%). Uji statistik untuk variabel usia gestasi dan kejadian hiperemesis gravidarum diperoleh nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ dan untuk variabel paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum diperoleh nilai $p(0,015) < \alpha(0,05)$. Kesimpulannya terdapat hubungan yang bermakna antara usia gestasi dan paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

ABSTRACT

Keywords:

Gestational Age, Parity, Hiperemesis Gravidarum

Hyperemesis gravidarum is a disease that is quite dangerous for maternal health if it lasts for a long time and causes symptoms of nausea and vomiting that cause weight loss, as well as metabolic disorders that can cause complications such as malnutrition, weakness, and dehydration in the mother. Gestational age is one of

the risk factors for hyperemesis gravidarum; it is related to the levels of chorionic gonadotropin, oestrogen, and progesterone in the mother's blood. In addition, the parity factor is also associated with the condition of hyperemesis gravidarum in pregnant women due to the mother's psychological condition. This study aims to determine the relationship between gestational age and parity with the incidence of hyperemesis gravidarum in the Pasar Manna Health Centre working area, South Bengkulu Regency. This research is an analytical study with a cross-sectional design. The population of this study was all pregnant women in the work area of the Pasar Manna Health Centre, South Bengkulu Regency, in May 2023, totaling 217 people with a sample of 68 people. Data analysis was done with a chi-square test. The results showed that most of the pregnant women with gestational age TM II had parity > multipara (58.8%) and not hyperemesis gravidarum (61.8%). Statistical tests for the variable gestational age and the incidence of hyperemesis gravidarum obtained a value of $p (0.000) < \alpha (0.05)$, and for the variable parity with the incidence of hyperemesis gravidarum obtained a value of $p (0.015) < \alpha (0.05)$. In conclusion, there is a significant relationship between gestational age and parity and the incidence of hyperemesis gravidarum in the working area of Puskesmas Pasar Manna, South Bengkulu Regency.

PENDAHULUAN

Bicara mengenai kehamilan, ada beberapa tanda kehamilan muda yang tidak seharusnya diragukan lagi. Telatnya menstruasi atau datang bulan salah satu tanda – tanda kehamilan yang utama. Namun beberapa gejala atau tanda – tanda kehamilan lainnya yang muncul sebelum wanita telat haid, salah satunya ialah mual dan muntah. Mual dan muntah merupakan hal yang normal dalam kehamilan. Mual dan muntah sering terjadi pada kehamilan berusia muda, yaitu dimulai dari minggu ke 6 setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu (Cunningham 2018).

Hiperemesis gravidarum muncul pada 1-10% wanita yang hamil. Hiperemesis gravidarum merupakan penyakit yang cukup berbahaya bagi kesehatan ibu, yang apabila berlangsung dengan durasi yang cukup lama, dan menimbulkan gejala mual, muntah yang menyebabkan penurunan berat badan dan juga gangguan metabolisme tubuh yang dapat menyebabkan komplikasi seperti kekurangan gizi, lemah dan dehidrasi pada ibu. Komplikasi lain yang dapat terjadi adalah defisiensi vitamin, terutama vitamin B1(thiamin) dan vitamin K (Annisa, 2019). Hiperemesis ini bila tidak di kelola dengan baik dapat mengakibatkan dehidrasi berat, ikterik takikardia, suhu meningkat, alkalosis, dan kelaparan (Mose, 2015).

Usia gestasi merupakan salah satu faktor risiko hiperemesis gravidarum, hal tersebut berhubungan dengan kadar hormon korionik gonadotropin, estrogen dan progesteron di dalam darah ibu. Kadar hormon korionik gonadotropin merupakan salah satu etiologi yang dapat menyebabkan hiperemesis gravidarum. Kadar hormon gonadotropin dalam darah mencapai puncaknya pada trimester pertama, oleh karena itu, mual dan muntah lebih sering terjadi pada trimester pertama (Isnaini dan Refiani 2018).

Data cakupan pelayanan kesehatan pada ibu hamil menurut kecamatan dan puskesmas di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2021 diketahui cakupan kunjungan K1 sebesar 2.952 (92.1%) dari 3.205 orang ibu hamil, dimana cakupan K1 tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Bunga Mas (124.1%), Puskesmas Pasar Manna (107%), Puskesmas Kayu Kunyit 104.1%, Puskesmas Sulau (100.6%), Puskesmas Palak Bengkerung (98.9%), Puskesmas Kedurang (98.3%), Puskesmas Tungkal (95.1%), Puskesmas Anggut (90.4%), Puskesmas Pagar Gading (89.5%), Puskesmas Lubuk Tapi



(89%), Puskesmas Seginim (88.2%), Puskesmas Kota Manna (81.7%), Puskesmas Masat (72.1%) dan Puskesmas M. Thaha (72.0%) (Dinkes Bengkulu Selatan 2022).

Puskesmas Pasar Manna mencapai posisi kedua persentase tertinggi cakupan K1, yaitu 229 ibu hamil (107%). Tingginya persentase cakupan K1 di Puskesmas Pasar Manna memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel ibu hamil dengan hyperemesis gravidarum, karena seperti diketahui mual dan muntah lebih sering terjadi pada trimester pertama kehamilan. Berdasarkan register Puskesmas Pasar Manna, sepanjang tahun 2022 terdapat 160 kunjungan yang dilakukan oleh ibu hamil, dimana dari jumlah tersebut terdapat 25 orang ibu dengan keluhan mual muntah (Puskesmas Pasar Manna, 2022).

Hasil survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas Pasar Manna, dilihat dari usia gestasi terdapat 7 orang ibu hamil TM I yang mengalami mual muntah dan 3 orang yang tidak. Sedangkan jika dilihat dari paritas terdapat 6 orang ibu hamil dengan paritas primigravida yang mengalami mual muntah sedangkan 4 orang lainnya yang berparitas > multipara tidak mengalami kondisi mual muntah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan usia gestasi dan paritas dengan kejadian hyperemesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil TM I dan II di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada bulan Mei 2023 yang berjumlah 68 orang dengan teknik pengambilan sampel secara total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 68 orang. Analisa data secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk melihat distribusi dan frekuensi dari variabel penelitian.

Variabel usia gestasi

Tabel 1 Distribusi frekuensi usia gestasi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Usia Gestasi	n	(%)
1	TM I	22	32.4
2	TM II	46	67.6
	Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui sebagian besar ibu hamil dengan usia gestasi TM II yaitu sebanyak 46 orang (67.6%).

Variabel paritas

Tabel 2 Distribusi frekuensi paritas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Paritas	n	(%)
1	Primi	28	41.2
2	≥ Multi	40	58.8
Total		68	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui sebagian besar ibu hamil dengan paritas ≥ multi sebanyak 40 orang (58.8%).

Variabel kejadian hiperemesis gravidarum

Tabel 3 Distribusi frekuensi kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Kejadian Hiperemesis Gravidarum	n	%
1	Hiperemesis Gravidarum	26	38.2
2	Tidak Hiperemesis Gravidarum	42	61.8
Total		68	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui sebagian besar ibu hamil tidak mengalami hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 42 orang (61.8%).

b. Analisis Bivariat

Analisa *bivariat* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang bermakna antara variabel dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk memperoleh nilai χ^2 (*chi square*).

Tabulasi silang antara usia gestasi dengan kejadian hyperemesis gravidarum

Tabel 4. Tabulasi silang usia gestasi dengan kejadian hyperemesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Usia Gestasi	Kejadian Hiperemesis Gravidarum		Tidak Hiperemesis Gravidarum		N	%	p	OR
		Hiperemesis Gravidarum	Tidak Hiperemesis Gravidarum	N	%				
1	TM I	17	77.3	5	22.7	22	100	0.00	13.9
2	TM II	9	19.6	37	80.4	46	100		
Jumlah		26	38.2	42	61.8	68	100		

Tabel 4 memperlihatkan dari 22 orang ibu hamil TM I sebagian besar mengalami *hyperemesis gravidarum* yaitu sebanyak 17 orang (77.3%) sedangkan dari 46 orang ibu hamil TM II sebagian besar tidak *hyperemesis gravidarum* yaitu sebanyak 37 orang (80.4%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh nilai *p value* (0.00) < (0.05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia gestasi dengan kejadian *hyperemesis gravidarum* di

wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan nilai OR sebesar 13.9 yang artinya ibu hamil TM I mempunyai peluang 13.9 kali lebih besar mengalami hyperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu hamil TM II.

Tabulasi silang antara paritas dengan kejadian hyperemesis gravidarum

Tabel 5. Tabulasi silang paritas dengan kejadian hyperemesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Paritas	Kejadian Hyperemesis Gravidarum				Total		p	OR
		Hiperemesis Gravidarum		Tidak Hiperemesis Gravidarum		N	%		
		N	%	N	%				
1	Primi	16	57.1	12	42.9	28	100		
3	≥ Multi	10	25.0	30	75.0	40	100	0.01	4
Jumlah		26	38.2	42	61.8	68	100		

Tabel 5 memperlihatkan dari 28 orang ibu hamil paritas primipara sebagian besar mengalami *hyperemesis gravidarum* yaitu sebanyak 16 orang (57.1%) sedangkan dari 40 orang ibu hamil paritas ≥ multipara sebagian besar tidak *hyperemesis gravidarum* yaitu sebanyak 30 orang (75.0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh nilai *p value* (0.01) < (0.05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian *hyperemesis gravidarum* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan nilai OR sebesar 4 yang artinya ibu hamil dengan paritas primipara mempunyai peluang 4 kali lebih besar mengalami hyperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu hamil paritas ≥ multipara.

Pembahasan

1. Hubungan Usia Gestasi dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Hasil penelitian menunjukkan dari 22 orang ibu hamil TM I sebagian besar mengalami *hyperemesis gravidarum* yaitu sebanyak 17 orang (77.3%). Selain itu juga terdapat 5 orang (22.7%) ibu dengan kehamilan TM I yang tidak mengalami *hyperemesis gravidarum*. Sedangkan dari 46 orang ibu hamil TM II sebagian besar tidak *hyperemesis gravidarum* yaitu sebanyak 37 orang (80.4%). Selain itu terdapat pula 9 orang (19.6%) ibu hamil TM II yang mengalami kondisi *hyperemesis gravidarum*.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh nilai *p value* (0.00) < (0.05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia gestasi dengan kejadian *hyperemesis gravidarum* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan nilai OR sebesar 13.9 yang artinya ibu hamil TM I mempunyai peluang 13.9 kali lebih besar mengalami hyperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu hamil TM II.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muriyasari (2016) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan hubungan usia kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSU Muhammadiyah Metro Tahun 2016 dengan *p value* 0,006 < 0,05.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Husain (2014) yang menyebutkan bahwa HCG menstimulasi produksi estrogen pada ovarium, dimana estrogen ini meningkatkan mual dan muntah. Selain itu HCG juga merangsang kelenjar *thyroid* memproduksi *Thyroid Stimulating Hormon* (TSH), dimana kadar TSH yang tinggi juga memicu mual dan muntah berlebih.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa usia kehamilan memberikan kontribusi terhadap kejadian *hyperemesis gravidarum* yang dialami oleh ibu hamil terutama pada ibu hamil TM I. Menurut Tiran (2019) *hyperemesis gravidarum* terjadi pada usia kehamilan 12-16 minggu pertama, hal ini disebabkan karena faktor hormon *Human Chorionic Gonadotropin* (HCG) yang meningkat pada masa awal kehamilan.

2. Hubungan Paritas dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum

Hasil penelitian memperlihatkan dari 28 orang ibu hamil paritas primipara sebagian besar mengalami *hyperemesis gravidarum* yaitu sebanyak 16 orang (57.1%). Terdapat pula 12 orang (42.9%) ibu hamil primipara yang tidak mengalami *hyperemesis gravidarum*. Hasil penelitian juga menunjukkan dari 40 orang ibu hamil paritas \geq multipara sebagian besar tidak *hyperemesis gravidarum* yaitu sebanyak 30 orang (75.0%). Namun masih terdapat 10 orang (25.0%) ibu hamil \geq multipara yang mengalami *hyperemesis gravidarum*.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh nilai *p value* $(0.01) < (0.05)$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian *hyperemesis gravidarum* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan nilai OR sebesar 4 yang artinya ibu hamil dengan paritas primipara mempunyai peluang 4 kali lebih besar mengalami *hyperemesis gravidarum* dibandingkan dengan ibu hamil paritas \geq multipara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muriyasari (2017) dimana diperoleh hasil dari 68 orang sampel terdapat 23 ibu hamil primipara yang mengalami *hyperemesis gravidarum* dan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil *p-value* 0,015 yang artinya ada hubungan antara paritas dengan hiperemesisgravidarum.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Manuaba (2017) yang menyatakan bahwa hiperemesis terjadi pada primipara, karena pada primipara belum bisa beradaptasi terhadap hormon *estrogen* dan hormone koreonik gonadotropin serta psikologis ibu hamil yang masih belum siap dengan kehamilannya, masih menyesuaikan diri menjadi orangtua dengan tanggung jawab yang lebih besar dapat memicu terjadinya kejadian *hyperemesis gravidarum*. Sedangkan menurut Murkoff (2016), ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum lebih banyak terjadi pada primigravida disebabkan karena kelelahan fisik dan mental sehingga dapat meningkatkan risiko mual di pagi hari, selain tu pada primigravida disebabkan faktor fisik dan psikologi. Secara fisik, tubuh yang baru pertama kali mengalami kehamilan belum siap untuk mengalami peningkatan hormon dan perubahan lain dibandingkan tubuh yang sudah pernah hamil.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Pasar Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Sebagian besar ibu hamil dengan usia gestasi TM II yaitu sebanyak 46 orang (67.6%).
2. Sebagian besar ibu hamil dengan paritas $>$ multipara yaitu sebanyak 40 orang (58.8%).
3. Sebagian besar ibu hamil tidak *hyperemesis gravidarum* yaitu sebanyak 42 orang (61.8%).
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian *hyperemesis gravidarum* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yang ditunjukkan dengan nilai $\rho(0,000) < \alpha(0,05)$.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara usia gestasi dengan kejadian *hyperemesis gravidarum* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yang ditunjukkan dengan nilai $\rho(0,015) < \alpha(0,05)$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti ingin memberikan saran kepada pihak yang terkait, antara lain :

Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dan meneliti faktor-faktor lain yang belum di teliti oleh peneliti yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperemesisgravidarum.

Bagi Puskesmas

- a. Bagi tenaga kesehatan terutama bidan atau dokter agar dapat memberikan konseling kepada pasangan yang akan menikah tentang tanda bahaya kehamilan pada primipara.



- b. Memberikan penyuluhan kepada siswa yang berada dalam lingkungan lembaga pendidikan menengah, mahasiswa diperguruan tinggi dan organisasi keremajaan tentang tanda bahaya kehamilan terutama hiperemesis gravidarum.
- c. Memberikan pembekalan kelas ibu hamil, menjelaskan pada ibu tentang perubahan fisik dan psikologis saat hamil, persiapan menjadi orang tua, dan menjelaskan pada ibu tanda bahaya kehamilan terutama hiperemesisgravidarum.
- d. Memberikan KIE pada ibu dengan kehamilan multipara agar menjarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi sampai siap untuk hamil lagi.
- e. Petugas kesehatan diharapkan mampu melakukan komunikasi, memberikan informasi dan edukasi tentang masalah kehamilan pada ibu-ibu yang melakukan program hamil dan calon pengantin untuk mempersiapkan diri dengan semaksimal mungkin saat menghadapi kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Kebidanan Manna. 2022. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah. Akbid, Bengkulu Selatan.
- Ana Pujianti Harahap. 2018. Hubungan Paritas dengan Hiperemesis Gravidarum di Ruang Bersalin RSUD Provinsi NTB. Universitas Muhammadiyah, Mataram.
- Annisa. 2019 ‘Suplementasi Vitamin B1 dan B6 Sebagai Tatalaksanaan Hiperemesis Gravidarum’, Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang, 9(2), pp. 147–51. doi: 10.35325/kebidanan.v9i2.191.
- Annisa Dwi Noviana. 2021. Hubungan USia, Paritas dan Tingkat Hiperemesis Gravidarum dengan Lama Perawatan Pada Pasien Hiperemesis Gravidarum di RSUD M Yunus Bengkulu Tahun 2020. Poltekkes Kemenkes, Bengkulu.
- Atika Inthan 2016. Hubungan Hiperemesis Gravidarum dengan USia Ibu, Usia Gestasi, Paritas dan Pekerjaan pada Pasien Rawat Inap di RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang. Jurnal Penelitian. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Cunningham, F. G. (2018). Obstetri Williams. Edisi 23. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Dinkes Kabupaten Bengkulu Selatan 2021. Profil Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan. Dinkes Kab. Bengkulu Selatan, Manna.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu 2021. Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu. Dinkes Provinsi Bengkulu, Bengkulu.
- Fitri Muriya Sari. 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Hiperemesis Gravidarum di RSU Muhammadiyah Metro.Jurnal Penelitian. Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.
- Husain Farid 2014.Asuhan kehamilan Berbasis Bukti. Sagung Seto, Jakarta.
- Isnaini, N dan Refiani, R. 2018. “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I tentang Hiperemesis Gravidarum di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung Tahun 2017” Jurnal Kebidanan. Vol. 4, No. 1 Masturoh Imas & Nauri Anggita T 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Kemenkes, Jakarta.
- Kemenkes RI 2023. Kamus. Online. <http://kemkes.go.id>. Diakses 16 Mei 2023.
- Manuaba, Ida Bagus. 2017, Ilmu Kebidanan Penyakit dan Kandungan dan Kb untuk Pendidikan Bidan. Jakatra : EGC.
- Masturoh, Imas. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Kemenkes, Jakarta.
- Mose, J.C., Anwar, A.D.(2015). Kehamilan Risiko Tinggi. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Muriyasari Fitri 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum di RSU Muhammadiyah Metro. Jurnal Kesehatan. Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, Lampung.

- Murkoff, Heidi dkk. 2016. Kehamilan Apa yang Anda Hadapi Bulan per Bulan. Jakarta: Arcan
- Ogunyemi D. & A.Fong 2014. Hyperemesis Gravidarum. Online <http://emedicine.medscape.com>. Diakses 20 Maret 2020.
- Puskesmas Pasar Manna 2022. Register Data Pasien. Puskesmas Pasar Manna, Bengkulu Selatan.
- Rahmianti, G., & Parwito, P. . (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan . JURNAL PENGABDIAN
- Rahmawati EKa Tia 2023. Apa Itu Hiperemesis Gravidarum (HeG) ? Online. <https://rsia.acehprov.go.id/> Diakses 16 Mei 2023.
- Saifudin 2018. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. YBPSP, Jakarta.
- Varney, Helen. 2017. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4. Jakarta : EGC
- Winkjosastro 2017. Ilmu Kebidanan Edisi 3. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjdo, Jakarta.